

Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2021–2025

Jelita Angeli Purba¹, Krisientia Angelina Napitu², Agnes Anggreni Tamba³, Evi Suryani Harahap⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

Email penulis: jelitapurba2006@gmail.com, krisientianapitu@gmail.com, ahassberastagi@gmail.com,
eviharahap@unimed.ac.id,

ABSTRAK–Upaya pemulihan ekonomi nasional pascapandemi COVID-19 menempatkan kemiskinan sebagai salah satu tantangan pembangunan yang masih memerlukan perhatian serius di Indonesia. Guna menelaah keterkaitan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan angka kemiskinan di Indonesia dalam rentang 2021–2025, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder time series tahunan yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Pengolahan data dilaksanakan dengan bantuan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS), mencakup analisis deskriptif, uji normalitas, regresi linear sederhana, uji t, serta koefisien determinasi. Dari hasil analisis, diperoleh persamaan regresi $Y = 61,286 - 0,700X$ dengan nilai signifikansi 0,003 ($< 0,05$), yang mengkonfirmasi bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan bermakna terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,962 menunjukkan bahwa 96,2% fluktuasi kemiskinan selama periode kajian dapat diterangkan oleh variabel IPM. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia berkontribusi signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Dengan demikian, penguatan akses pendidikan, perbaikan layanan kesehatan, dan peningkatan taraf hidup masyarakat perlu dijadikan pilar utama dalam strategi penanggulangan kemiskinan yang berkesinambungan.

Kata kunci: Pembangunan Manusia, Modal Manusia, Kesejahteraan, Pembangunan Ekonomi, Kualitas Hidup.

ABSTRACT–National economic recovery efforts following the COVID-19 pandemic have identified poverty as a development challenge that still requires serious attention in Indonesia. To examine the relationship between the Human Development Index (HDI) and poverty rates in Indonesia between 2021 and 2025, this study employed a quantitative approach. The data used were secondary annual time series data sourced from official publications by the Central Statistics Agency (BPS). Data processing was carried out using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS), including descriptive analysis, normality tests, simple linear regression, t-tests, and coefficients of determination. The analysis yielded a regression equation of $Y = 61.286 - 0.700X$ with a significance value of 0.003 (< 0.05), confirming that the HDI has a negative and significant effect on poverty rates. The coefficient of determination (R^2) of 0.962 indicates that 96.2% of poverty fluctuations during the study period can be explained by the HDI variable. This finding confirms that improving the quality of human development contributes significantly to poverty reduction. Thus, strengthening access to education, improving health services, and raising the standard of living of the community need to be the main pillars of a sustainable poverty alleviation strategy.

Keywords: Human Development, Human Capital, Welfare, Economic Development, Quality of Life.

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara berkembang dengan populasi besar, Indonesia masih bergulat dengan kemiskinan sebagai persoalan pembangunan yang pelik dan sukar diatasi. Persoalan ini jauh lebih luas dari sekadar rendahnya pendapatan; ia menyentuh berbagai sisi kehidupan, mulai dari keterbatasan akses pendidikan dan layanan kesehatan, sempitnya lapangan kerja, hingga sulitnya meraih standar kehidupan yang manusiawi. Sifatnya yang multidimensi inilah yang membuat kemiskinan membutuhkan respons kebijakan yang terpadu dan jangka panjang. BPS sendiri mengoperasionalkan konsep kemiskinan dengan menetapkan batas garis kemiskinan sebagai acuan: mereka yang pengeluaran rata-rata per kapita per bulannya berada di bawah garis tersebut, batas minimum untuk mencukupi kebutuhan pokok pangan maupun nonpangan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Tujuan hakiki dari pembangunan ekonomi adalah mengangkat kesejahteraan dan meningkatkan mutu kehidupan rakyat.

Namun ukuran kesuksesan pembangunan tidak boleh tereduksi hanya pada tingginya pertumbuhan ekonomi. Mutu sumber daya manusia sama pentingnya bahkan menjadi fondasi keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Di sinilah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan sebagai alat ukur yang lebih holistik. IPM memadukan tiga komponen utama: dimensi kesehatan yang direpresentasikan oleh angka harapan hidup, dimensi pendidikan yang dilihat dari capaian literasi dan rata-rata lama sekolah, serta dimensi standar hidup yang tercermin dari paritas daya beli. Perbaikan ketiga komponen ini secara simultan akan memperkuat kapasitas produktif masyarakat dan dengan sendirinya, membuka celah untuk lepas dari kemiskinan. Pandangan Todaro mengenai pembangunan manusia menempatkan perluasan kapabilitas individu melalui perbaikan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber penghidupan sebagai inti dari proses tersebut. Logika ini sejalan dengan realitas: individu yang lebih terdidik, lebih sehat, dan secara ekonomi lebih mapan umumnya tampil lebih produktif di pasar kerja

dan memiliki daya saing yang lebih tinggi untuk meraih pendapatan yang layak. Dengan demikian, strategi pembangunan yang menempatkan kualitas manusia sebagai prioritas dipercaya dapat secara efektif menekan angka kemiskinan sekaligus mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat secara luas.

Keterkaitan antara IPM dan kemiskinan bukan tema yang baru dalam literatur akademik. (Prasetyoningrum et al., 2018) menyimpulkan bahwa perbaikan IPM membuka jalan bagi masyarakat untuk keluar dari jeratan kemiskinan struktural yang mengakar. Hal ini dikuatkan oleh studi di Provinsi Aceh yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan IPM terhadap tingkat kemiskinan daerah. Di Nusa Tenggara Barat, hasil yang serupa mengonfirmasi bahwa kenaikan IPM beriringan dengan penurunan kemiskinan. Sementara itu, pada tataran makro, (Yulianti & Qomariah, 2025) menegaskan bahwa investasi dalam pengembangan kualitas manusia secara nasional berkorelasi dengan berkurangnya kemiskinan. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menempatkan pembangunan manusia sebagai variabel strategis dalam agenda pengentasan kemiskinan. Namun, warisan penelitian tersebut juga meninggalkan sejumlah keterbatasan. Cakupan yang terfokus pada level provinsi dan kabupaten/kota menyulitkan upaya untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara nasional. Satu lagi celah yang tidak kalah krusial: hampir seluruh studi menggunakan data prapandemi, sehingga belum mampu merekam dampak krisis COVID-19 yang fundamental lonjakan pengangguran, kemerosotan pendapatan, hingga terputusnya akses pendidikan dan kesehatan bagi jutaan orang.

Perpaduan dua keterbatasan ini cakupan wilayah yang terbatas dan periode observasi yang kurang relevan menghasilkan research gap yang nyata terkait dinamika hubungan IPM dan kemiskinan di tingkat nasional pada era pemulihan pascapandemi. Penelitian ini dibangun justru untuk menjawab kesenjangan tersebut. Dengan menggunakan data tingkat nasional dan berfokus pada periode 2021–2025 yang merepresentasikan masa pemulihan ekonomi pasca-COVID-19, penelitian ini menawarkan perspektif yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur yang ada. Kebaruannya bukan sekadar teknis, melainkan substantif: kondisi sosial-ekonomi pascapandemi menciptakan konteks yang berbeda secara mendasar dari periode sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana IPM berhubungan dengan tingkat kemiskinan Indonesia dalam konteks tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ekonomi pembangunan sekaligus menyediakan basis pengetahuan yang lebih kontekstual bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan manusia yang efektif dan responsif terhadap tantangan pengentasan kemiskinan masa kini.

Landasan Teori

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM disusun atas tiga pilar utama pengukuran, yaitu kondisi kesehatan populasi, aksesibilitas terhadap pendidikan, dan standar kehidupan yang layak. Ketiga pilar ini menjadikan IPM sebagai instrumen representatif dalam menggambarkan tingkat kemajuan kualitas manusia di suatu wilayah. (Sri et al., 2010) mengidentifikasi angka harapan hidup, jenjang pendidikan yang ditempuh, serta kemampuan konsumsi riil masyarakat sebagai indikator operasional utama IPM. Karena saling memengaruhi, ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk gambaran menyeluruh mengenai kesejahteraan masyarakat. Dimensi produktivitas pun turut relevan; (Prasetyoningrum et al., 2018) mencatat bahwa kapabilitas produktif suatu bangsa berbanding lurus dengan kualitas pembangunan manusianya.

2. Tingkat Kemiskinan

Secara konseptual, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mendasar, baik kebutuhan pangan maupun nonpangan. BPS mengoperasionalkan konsep ini melalui penetapan garis kemiskinan berupa ambang pengeluaran per kapita bulanan; mereka yang pengeluarannya di bawah ambang tersebut digolongkan sebagai penduduk miskin. Namun, kemiskinan tidak sepenuhnya tereduksi pada aspek pendapatan semata. (Assyafaah et al., n.d.) menggarisbawahi bahwa minimnya aksesibilitas layanan pendidikan dan kesehatan, serta keterbatasan absorpsi tenaga kerja, secara bersamaan memperpetuasi jebakan kemiskinan yang sulit diurai.

3. Grand Theory: Human Capital Theory

Human Capital Theory yang dirintis oleh (Gary Becker, 1964) menawarkan kerangka konseptual untuk memahami mengapa alokasi sumber daya pada pengembangan manusia menghasilkan imbal hasil ekonomi. Premis dasarnya ialah bahwa investasi dalam bidang pendidikan, layanan kesehatan, dan peningkatan kompetensi terbukti mengakselerasi produktivitas individu. Kerangka inilah yang melandasi analisis penelitian ini dalam menelaah kontribusi IPM terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia.

4. Hubungan Antarvariabel dan Hipotesis

Terdapat hubungan konseptual yang kuat antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengurangan kemiskinan. Populasi dengan modal pendidikan yang solid dan kondisi kesehatan yang baik umumnya memiliki daya saing lebih tinggi dalam memperebutkan peluang kerja yang produktif. Akses terhadap pendapatan yang

memadai pun menjadi lebih terbuka sebagai konsekuensi logis dari peningkatan produktivitas tersebut. (Sri et al., 2010) memberikan konfirmasi empiris atas hubungan ini, yakni bahwa IPM yang lebih tinggi berkorelasi dengan penurunan tingkat kemiskinan. Bertolak dari kerangka teori dan konfirmasi empiris tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam rentang tahun 2021–2025.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Metode deskriptif dan regresi linear sederhana diterapkan dalam studi ini sebagai bagian dari desain penelitian kuantitatif. Data sekunder yang digunakan berbentuk data tahunan, bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dan mencakup dua variabel utama, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta tingkat kemiskinan di Indonesia. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021 hingga 2025, dengan seluruh data yang tersedia dijadikan unit analisis tanpa pengecualian. Tujuan yang hendak dicapai adalah menghasilkan bukti empiris tentang pola hubungan antara kedua variabel pada rentang waktu tersebut. Keterbatasan jumlah observasi menjadi pertimbangan penting; oleh karena itu, hasil analisis dimaknai secara proporsional agar temuan yang disampaikan tetap mencerminkan kondisi riil selama periode pengamatan.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada tahun 2026, dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Cakupan data meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan secara nasional dalam periode 2021–2025. Karena seluruh data yang digunakan merupakan data agregat tingkat nasional dan bersifat sekunder, penelitian ini tidak terikat pada satu lokasi geografis tertentu, melainkan menjadikan Indonesia secara keseluruhan sebagai objek kajian. Konstruksi penelitian ini terdiri atas dua variabel:

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none">a. Variabel bebas (X): Indeks Pembangunan Manusia (IPM)b. Variabel terikat (Y): Tingkat Kemiskinan |
|---|

2.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui alur kerja yang terstruktur dan sistematis, yang terdiri atas tahapan-tahapan berikut:

- a. Formulasi topik dan identifikasi permasalahan penelitian
- b. Akuisisi data sekunder mengenai IPM dan kemiskinan dari sumber resmi BPS
- c. Tabulasi dan strukturisasi data sesuai dengan kerangka temporal yang telah ditetapkan
- d. Komputasi data menggunakan aplikasi SPSS
- e. Eksekusi serangkaian uji statistik yang mencakup statistik deskriptif, uji normalitas, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi
- f. Perumusan simpulan akhir yang didasarkan pada temuan analisis.

2.4 Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk time series tahunan, yang keseluruhannya bersumber dari publikasi BPS. Dua variabel pokok yang ditelaah adalah IPM sebagai variabel bebas dan angka kemiskinan sebagai variabel terikat di Indonesia, mencakup kurun waktu lima tahun dari 2021 sampai 2025. Tidak ada data yang dikecualikan dari periode tersebut; seluruhnya digunakan sebagai materi analisis. Instrumen yang mendukung penelitian ini terdiri dari dokumen dan publikasi statistik resmi BPS, serta aplikasi SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) yang berperan sebagai alat analisis statistik. Untuk mengumpulkan data, digunakan metode dokumentasi, yang dalam praktiknya dilakukan dengan menelusuri, menghimpun, dan menelaah data dari berbagai laporan statistik resmi maupun referensi akademik yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

2.5 Teknik Analisis Data

Proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini difasilitasi oleh program SPSS dengan tahapan sebagai berikut.

- a. **Statistik Deskriptif:** Tahap ini bertujuan mengonstruksi gambaran menyeluruh mengenai profil data penelitian, yang meliputi nilai rerata (mean), simpangan baku, nilai minimum dan maksimum, serta karakteristik sebaran dari tiap-tiap variabel.

- b. **Uji Normalitas:** Pengujian ini dioperasikan untuk memverifikasi apakah pola sebaran data riset konform dengan distribusi normal. Mempertimbangkan volume sampel yang relatif terbatas, dipilih uji Shapiro-Wilk sebagai instrumen pengujian yang sesuai. Ambang penerimaan ditetapkan pada nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 untuk mengindikasikan normalitas data, sementara nilai di bawahnya menandakan distribusi yang tidak normal.
- c. **Regresi Linear Sederhana:** Teknik analitik ini diimplementasikan guna mengkuantifikasi besaran pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan. Persamaan regresi yang menjadi acuan model adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = tingkat kemiskinan;

a = konstanta;

b = koefisien regresi;

X = Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

- 1) **Uji t (Parsial):** Uji t merupakan alat pengujian statistik yang diterapkan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi: apabila nilainya < 0,05, variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan. Sebaliknya, nilai signifikansi yang > 0,05 mengindikasikan bahwa variabel independen yang bersangkutan tidak memiliki pengaruh yang berarti.
- 2) **Uji F (Simultan) :** Uji F diterapkan untuk dua keperluan sekaligus, yaitu menilai kelayakan keseluruhan model regresi dan menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan < 0,05, model regresi tersebut dapat dinyatakan layak. Namun, apabila nilai signifikansi > 0,05, model dinilai tidak cukup baik untuk digunakan sebagai dasar analisis.
- 3) **Koefisien Determinasi (R²)** Nilai R² digunakan untuk mengukur kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Rentang nilainya adalah 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R², semakin besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Sementara itu, sisa variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berada di luar cakupan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2021 hingga 2025. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS melalui beberapa pengujian statistik deskriptif, uji normalitas, analisis regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R²).

3.1.1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel di bawah ini mengilustrasikan hasil statistik deskriptif dari variabel yang diteliti, yang mencakup Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan di Indonesia untuk periode 2021–2025. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan tinjauan umum mengenai karakteristik data, seperti nilai rata-rata, nilai terendah, tertinggi, serta deviasi standar.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

DESCRIPTIVES			Statistic	Std. Error
IPM	Mean		74.4480	.47736
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	73.1226	
		Upper Bound	75.7734	
	5% Trimmed Mean		74.4389	
	Median		74.3900	
	Variance		1.139	
	Std. Deviation		1.06741	
	Minimum		73.16	
	Maximum		75.90	
	Range		2.74	
	Interquartile Range		2.00	

KEMISKINAN	Skewness		.274	.913
	Kurtosis		-.763	2.000
	Mean		9.1720	.34061
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	8.2263	
		Upper Bound	10.1177	
	5% Trimmed Mean		9.1694	
	Median		9.3600	
	Variance		.580	
	Std. Deviation		.76162	
	Minimum		8.25	
	Maximum		10.14	
	Range		1.89	
	Interquartile Range		1.43	
	Skewness		-.036	.913
	Kurtosis		-1.493	2.000

Tabel 1, menyajikan ringkasan statistik deskriptif kedua variabel utama penelitian. IPM menunjukkan rata-rata 74,448. Nilai minimum yang tercatat adalah 73,16, sedangkan nilai maksimumnya mencapai 75,90. Kecilnya deviasi standar sebesar 1,067 menjadi bukti bahwa pergerakan data IPM antar waktu berlangsung secara stabil. Variabel kemiskinan pun memperlihatkan pola serupa. Rata-rata kemiskinan berada di angka 9,172, dengan nilai terendah 8,25 dan tertinggi 10,14. Deviasi standar sebesar 0,762 menunjukkan bahwa tingkat dispersi data kemiskinan dalam periode penelitian tergolong rendah. Bila kedua variabel dicermati secara bersamaan, terbentuk pola yang konsisten: peningkatan indeks pembangunan manusia tampak seiring dengan menyusutnya proporsi kemiskinan. Hal ini mengarah pada simpulan awal bahwa kesejahteraan sosial dan kondisi ekonomi masyarakat saling berkaitan erat.

3.1.2. Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian

	TESTS OF NORMALITY					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
IPM	.137	5	.200*	.989	5	.975
KEMISKINAN	.197	5	.200*	.957	5	.788

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Shapiro-Wilk digunakan untuk memeriksa distribusi data. Hasilnya, variabel IPM memperoleh nilai signifikansi 0,975, sedangkan variabel kemiskinan menghasilkan nilai 0,788. Keduanya melampaui kriteria minimum 0,05, yang berarti asumsi distribusi normal terpenuhi untuk seluruh variabel penelitian. Dengan demikian, tidak terdapat hambatan metodologis untuk melanjutkan analisis dengan menggunakan regresi linear sederhana.

3.1.3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	COEFFICIENTS ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound
(Constant)	61.286	5.941		10.316	.002	42.379	80.193
IPM	-.700	.080	-.981	-8.773	.003	-.954	-.446

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Berdasarkan proses analisis data yang telah dilaksanakan, dihasilkan model regresi linear sederhana dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = 61.286 - 0.700X$$

Formulasi di atas mengungkapkan adanya relasi berlawanan arah antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan proporsi penduduk miskin di Indonesia sepanjang tahun 2021 hingga 2025. Koefisien sebesar -0,700 mencerminkan bahwa penambahan satu satuan pada IPM berkorelasi dengan penurunan angka kemiskinan sejumlah 0,700 satuan, dengan syarat variabel-variabel lain dianggap tetap. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemajuan dalam dimensi pembangunan manusia berpotensi menjadi instrumen penekan angka kemiskinan.

3.1.4. Hasil Uji t (Parsial)

Dalam rangka menguji signifikansi statistik dari pengaruh IPM terhadap prevalensi kemiskinan, analisis uji t parsial dilakukan. Statistik uji yang dihasilkan menunjukkan nilai $t = -8,773$ dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari taraf nyata 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa relasi antara IPM dan kemiskinan terbukti bermakna secara statistik. Konsekuensinya, hipotesis yang menyatakan keterkaitan antara kedua variabel di tingkat nasional dapat diterima kebenarannya.

3.2 Pembahasan

Analisis dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa IPM memiliki pengaruh yang berlawanan arah sekaligus signifikan terhadap prevalensi kemiskinan di Indonesia selama 2021–2025. Pola ini mengisyaratkan bahwa kemajuan kualitas hidup manusia yang tercermin dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar kehidupan secara konsisten diiringi oleh penurunan proporsi masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Peningkatan kapasitas individu dalam ketiga dimensi tersebut memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih produktif dalam perekonomian dan memperoleh taraf penghidupan yang lebih layak. Landasan teoritis dari temuan ini merujuk pada *Human Capital Theory* yang dicetuskan oleh Becker, yang memandang investasi dalam pendidikan dan layanan kesehatan sebagai upaya akumulasi modal manusia guna mendongkrak kemampuan, efisiensi kerja, dan pendapatan seseorang. Dalam konteks penelitian ini, akselerasi IPM mencerminkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara agregat, yang pada gilirannya mendorong perluasan peluang kerja, efisiensi ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, relasi negatif antara IPM dan kemiskinan yang ditemukan dapat dimaknai sebagai manifestasi nyata dari akumulasi modal manusia yang berdampak pada pengurangan kemiskinan. Validitas temuan ini diperkuat oleh konvergensi dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. (Prasetyoningrum et al., 2018) menegaskan bahwa kemajuan IPM sebagai representasi kualitas sumber daya manusia berperan dalam memutus rantai kemiskinan struktural. Kajian (Rohmi et al., 2021) di Provinsi Aceh pun menghasilkan simpulan serupa, yakni IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Demikian pula, (Widya et al., 2024) dalam studinya di Provinsi Nusa Tenggara Barat menemukan bahwa peningkatan IPM secara nyata berkontribusi pada reduksi kemiskinan. Konvergensi temuan dari berbagai wilayah ini memperkuat argumentasi bahwa pembangunan manusia merupakan pilar krusial dalam strategi pengentasan kemiskinan. Dari perspektif rekomendasi kebijakan, studi ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma dalam penanggulangan kemiskinan dari pendekatan yang semata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menuju pendekatan holistik yang juga mencakup investasi dalam kapasitas manusia.

Program-program yang mendorong aksesibilitas pendidikan, peningkatan mutu infrastruktur kesehatan, serta penguatan jaring pengaman sosial perlu diperluas dan diperkuat agar distribusi manfaat pembangunan dapat berlangsung secara inklusif dan berkesinambungan.

Meski demikian, kehati-hatian tetap diperlukan dalam menafsirkan hasil penelitian ini. Nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,962 mengindikasikan bahwa fluktuasi tingkat kemiskinan sebesar 96,2% dapat diterangkan oleh variasi IPM. Meskipun angka ini tampak impresif, perlu diakui bahwa nilainya kemungkinan bias akibat keterbatasan jumlah pengamatan yang hanya terdiri dari lima titik data tahunan. Lebih lanjut, kecenderungan tren searah antara IPM dan kemiskinan membuka peluang terjadinya *spurious relationship*, yakni hubungan semu yang muncul bukan karena kausalitas sejati melainkan karena keduanya sama-sama bergerak seiring waktu. Oleh karena itu, penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai kajian deskriptif-empiris atas pola asosiasi kedua variabel, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat. Penelitian mendatang disarankan memanfaatkan kerangka data panel atau memperpanjang rentang observasi demi menghasilkan inferensi yang lebih andal.

4. KESIMPULAN

Kajian ini dilakukan guna menelaah keterkaitan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan angka kemiskinan di Indonesia dalam rentang waktu 2021 hingga 2025. Dari temuan yang diperoleh, terbukti bahwa

IPM dan tingkat kemiskinan memiliki arah hubungan yang berlawanan secara signifikan secara statistik. Artinya, kemajuan dalam dimensi pendidikan, layanan kesehatan, maupun taraf hidup masyarakat turut berkontribusi terhadap berkurangnya penduduk miskin. Atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa pembangunan manusia menjadi salah satu elemen krusial yang seharusnya menjadi prioritas dalam agenda pengentasan kemiskinan nasional. Adapun cakupan penelitian ini terbatas pada data time series tahunan selama lima tahun, sehingga jumlah observasi yang tersedia relatif kecil. Keterbatasan tersebut mengharuskan pembaca untuk berhati-hati dalam memaknai hasil penelitian, mengingat belum seluruh faktor penentu kemiskinan di Indonesia dapat terakomodasi dalam model yang digunakan.

Saran

Hasil penelitian ini dari sisi kebijakan, pemerintah direkomendasikan untuk terus mengintensifkan program-program yang diarahkan pada penguatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini mencakup perluasan akses terhadap pendidikan yang merata, pembenahan mutu layanan kesehatan, serta pengokohan program perlindungan sosial demi meningkatkan kesejahteraan warga. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu mendorong penurunan tingkat kemiskinan secara konsisten dan berkesinambungan. Untuk kepentingan akademik, peneliti berikutnya disarankan memperluas cakupan waktu pengamatan agar kesimpulan yang dihasilkan lebih kokoh dan dapat digeneralisasi. Di samping itu, penambahan variabel penjelas lain seperti tingkat pengangguran, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, maupun indikator sosial-ekonomi lainnya akan memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang secara komprehensif membentuk kondisi kemiskinan di Indonesia.

REFERENCES

- Ardina, T. (2024). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur* (Vol. 06, Nomor 1).
- Ariana, S., & Samsuddin, M. A. (2024). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tahun Pendidikan yang Diharapkan, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Sumatera Selatan*. 24(2), 71–79. <https://doi.org/10.30595/medek>.
- Assyafaah, N., Dompok, T., & Salsabila, L. (2025). *Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. www.jurnal.pps.uniga.ac.id
- Azfirmawarman, D., Magriasti, L., & Yulhendri. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia (Kajian Perubahan Metodologi Penghitungan)*. 5.
- Bangkang, Y. L., Lopian, A., & FDjSiwu, H. (2025). *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA TOMOHON* (Vol. 2). <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie>
- Hadim, V. (2024). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Manggarai Barat*. In *Jurnal Pendidikan Ekonomi* (Vol. 9, Nomor 1).
- Jaya, M. L., & Fahlevi, T. J. (2021). *Pengaruh Pembiayaan Syariah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh: Analisis Data Panel*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1409–1415. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i3.2602>
- Junior, J. E., & Priyono, J. (2025). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. 1231–1245. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i2.4589>
- Khairiroh, N. E. (2025). *Kemiskinan di Indonesia: Analisis penyebab, dampak, dan solusi kebijakan*. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Maharani, C., Amelia Ningrum, D., Eka Fatmawati, A., & Fadilla, A. (2024). *Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif*. In *Journal of Macroeconomics and Social Development* (Vol. 1, Number 3). <https://economics.pubmedia.id/index.php/jmsd>
- Oktariza, A., Umiyati, E., Studi Ekonomi Pembangunan, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2025). *Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Melalui Petumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening* (Vol. 02, Number 03). Online.
- Purwanti, E. (2024). *Analisis Deskriptif Profil Kemiskinan Indonesia Berdasarkan Data BPS Tahun 2023*. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 1–10.
- Riyadi Achmad, W., Rahim, M., Wonua Nusantara, A., Ekonomi dan Bisnis, F., & Halu Oleo, U. (2024). *PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), JUMLAH PENDUDUK, DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TERHADAP PENGANGGURAN DI SULAWESI TENGGARA*. In *Jurnal Ekonomi (JE)* (Vol. 09, Number 3). <http://jurnal-ekonomi.uho.ac.id>

- Riyandini, S. (2024). ANALISIS PENGARUH IPM, UPAH MINIMUM, TPT DAN BANTUAN SOSIAL TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2017-2022. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(4), 1270–1285. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.4.23>
- Rorong, I. P. F. (2022). ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP. In *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* (Vol. 23, Number 4).
- Sagala, I. F., Romadhoni, A. F., Mardiana, A., Widyasari, A., Simamora, D. R., Nurfadiah, D., Sembiring, A. E., Harahap, I. A., Siregar, M. E. E., Alif, M. F., Adella, N., Augustian, R., & Sihotang, R. F. (2024). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara Menggunakan Metode Regresi Linear Berganda. *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengelatan Alam*, 2(2), 309–324. <https://doi.org/10.59581/konstanta-widyakarya.v2i2.3524>
- Ummah, S. (2024). Analisis Deskriptif Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Periode Tahun 2020-2023. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 41.
- Upoyo Trisno, T., & Oktarina, Y. (2022). Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) di provinsi sumatera selatan tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8), 2022. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Widya Widya, Elvira Anisa Fitri, Norma Setiani, Ahmad Ridha, & Asnidar Asnidar. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 167–186. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.288>
- Yulianti, Y., & Qomariah, S. (2025). Indeks Pembangunan Manusia Ilmu Pengetahuan. *Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 2962–4797. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v5i1.3512>